

EFEKTIFITAS MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Qorina Sa'adah¹, Aulia Rahma², Muhammad Jamaluddin³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
qorinasaadah10@gmail.com

Abstract

Humans are basically always in contact with interactions in their environment. This interaction involves many aspects of the individual. One aspect that has a big role in every interaction in the surrounding community is the moral aspect. This aspect determines whether an individual is accepted or not in a society. The importance of moral development for children in life and the enormous benefits and achievement of goals of the storytelling method in instilling and developing moral values, mean that the two are considered to be interconnected and have an influence. This research aims to determine the effectiveness of the storytelling method in improving moral development in children. Subjects were determined randomly, and five subjects were elementary school age subjects. The research method used is quantitative experimental, namely research that aims to determine the cause and effect of two variables through a treatment carried out consistently for five days. The design used in this research is a pretest-posttest control group using a questionnaire instrument in the form of a checklist. The results of the research using the paired t-test showed a significance figure of (2-tailed) $p = 0.02, < 0.05$, where there was a significant change in children's moral development between before being given treatment and after being given storytelling treatment. So the storytelling method is one method that can be used to guide children's development.

Keywords: Moral development, Children, Storytelling

Abstrak

Manusia pada dasarnya selalu bersinggungan dengan interaksi dalam lingkungannya. Interaksi tersebut melibatkan banyak aspek dalam diri individu. Salah satu aspek yang memiliki peran besar dalam setiap interaksi dalam lingkungan masyarakat sekitar adalah aspek moral. Aspek tersebut menjadikan individu diterima atau tidak dalam suatu lingkungan masyarakatnya. Pentingnya perkembangan moral bagi anak dalam kehidupan dan besarnya manfaat dan pencapaian tujuan pada metode mendongeng dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, menjadikan keduanya dinilai dapat menjadi saling berhubungan dan memberikan pengaruh. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektifitas metode mendongeng dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak. Penentuan subjek dilakukan secara acak, dan didapatkan lima subjek usia anak sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimental yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebab akibat dari dua variabel melalui suatu perlakuan yang dilakukan selama lima hari secara konsisten. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol group pretest-posttest menggunakan instrumen angket berupa checklist. Hasil penelitian melalui uji paired t-test menunjukkan angka signifikansi sebesar (2-tailed) $p = 0,02, < 0,05$ dimana adanya perubahan yang signifikan pada perkembangan moral anak antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan mendongeng. Maka metode mendongeng menjadi salah satu metode yang dapat digunakan dalam membimbing perkembangan anak.

Kata Kunci : Perkembangan moral, Anak, Mendongeng

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ruang yang banyak dalam bersinggungan atau berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut melibatkan banyak aspek dalam diri individu. Dimana aspek-aspek tersebut dapat memunculkan akibat kesenjangan

ataupun keerratan, dalam kata lain akibat secara positif maupun negatif.

Salah satu aspek yang memiliki peran besar dalam setiap interaksi dalam lingkungan masyarakat sekitar adalah aspek moral. Aspek tersebut menjadikan individu diterima atau tidak dalam suatu lingkungan masyarakatnya. Setiap individu memiliki bawaan moral yang ada sejak kecil. Dimana moral

tersebut dapat dikembangkan dan dipengaruhi oleh lingkungan maupun ajaran yang didapatkan. Dengan kata lain, moral dapat dibentuk sesuai dengan keadaan yang ada. Perkembangan moral tersebut dapat dibentuk sejak dini. Karena setiap perkembangan dan pembentukan karakter individu lebih mudah untuk dibentuk sejak dini.

Dalam masa perkembangannya anak-anak cenderung memiliki tingkat kefokusannya yang pendek dan mudah teralihkannya oleh beberapa stimulan di lingkungan sekitarnya. Dalam meningkatkan perkembangan dan melakukan sebuah pembelajaran dibutuhkan metode atau cara yang dapat menjaga kefokusannya dan ketertarikan anak terhadap objek yang ingin dibentuk. Berbagai cara yang menyenangkan dapat digambarkan melalui sebuah permainan, mendongeng, dan nyanyian atau tarian yang tidak membosankan.

Dalam meningkatkan perkembangan moral anak dapat menggunakan metode mendongeng. Karena pada usia anak-anak tersebut memiliki daya imajinasi yang sedang berkembang. Hal tersebut sesuai dengan konsep dongeng yang memiliki pesan di dalamnya dengan sifat ceria, menyenangkan, dan menghibur. Melalui dongeng dapat membuat anak fokus dan terlibat aktif, dapat mengeksplorasi hal-hal yang ada pada diri anak, dapat melatih rasa penasaran anak, bersifat santai dan menyenangkan, dan memiliki banyak literatur yang dapat disesuaikan. Sehingga mendongeng dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan perkembangan dan dalam suatu pembelajaran anak (Angrainy, 2022).

Dalam pengertiannya, Harahap (2017) menyebutkan dongeng sebagai sebuah cerita yang mengangkat dunia-dunia fantasi dan imajinasi pada diri manusia terutama pada anak-anak. Kartini et al., (2021) menambahkan metode bercerita merupakan salah satu bentuk dalam penyampaian sebuah pesan atau pesan-pesan kepada individu lainnya melalui kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Suparyanto dan Rosad (2015, 2017) menggambarkan definisi dongeng sebagai sebuah cerita fantasi yang tidak benar-benar terjadi, namun memiliki pesan moral atau nasihat. Dalam pengertian secara singkatnya, mendongeng atau bercerita adalah suatu metode atau cara yang dilakukan dengan cara mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian, ataupun suatu kisah fiksi atau khayalan melalui tutur kata, ungkapan dengan mimik wajah, gestur, dan cara-cara yang menyenangkan.

Suparyanto dan Rosad (dalam Rosidah & Rusminati, 2017) memberikan gambaran manfaat metode mendongeng ke dalam beberapa poin, diantaranya adalah dapat membangun karakter anak, membangun hubungan batin antara kedua belah pihak, sebagai metode untuk menarik perhatian dan hiburan anak, sebagai metode penyampaian pesan kepada anak, membantu anak dalam proses klasifikasi diri, dan dapat melatih perasaan anak.

Supaya pesan dalam dongeng dapat tersampaikan dengan baik, maka seseorang yang menyampaikan harus memiliki konsep yang baik dan persiapan yang matang. Diantaranya adalah dengan menyesuaikan cerita dengan kebutuhan yaitu dengan perkembangan anak, memiliki isi atau konsep hiburan yang menyenangkan, dan memiliki nilai-nilai yang dapat mengembangkan pemahaman bagi anak.

Perkembangan karakter menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Setiap perkembangan yang dialami dibentuk dan dikembangkan pada masa anak-anak atau masa pembentukan dan perkembangan. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi dasar dari pembentukan karakter individu yang baik adalah perkembangan moral. Perkembangan moral membentuk individu dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Sa'adah (2017), menyebutkan konsep perkembangan moral sebagai dasar kemampuan seseorang dalam memutuskan permasalahan sosial-moral pada situasi yang kompleks di lingkungan masyarakat sekitar. Agusriani et al., (2021) mengaitkan perkembangan moral dengan berbagai aturan dan konvensi mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh individu dalam interaksi dengan individu lainnya.

Secara terpisah perkembangan moral memiliki konsep pengertian masing-masing. Sama halnya dengan fase pertumbuhan, fase perkembangan secara dinamis terjadi dalam kehidupan setiap individu. Fase perkembangan identik dengan perubahan sikap yang terjadi secara konsisten atau berkelanjutan dengan dasar faktor bawaan dan lingkungan yang melekat pada diri individu untuk menjadi lebih baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Aspek-aspek perubahan tersebut meliputi aspek kreativitas, pengetahuan, bakat, interaksi sosial, kepribadian, moral, perilaku, bahasa, motivasi, emosi, dan minat. Sedangkan moral secara umum berkaitan dengan bentuk nilai benar dan salah yang berimplikasi pada perilaku individu pada lingkungannya (Fitri & Na'imah, 2020).

Secara garis besar, moral dapat dijabarkan sebagai bentuk prinsip yang ada dalam diri setiap individu dan dicerminkan oleh individu dalam bentuk sikap atau tindakan yang didasarkan pada aturan yang sudah ada dalam lingkungan masyarakat dan perlu dikembangkan sejak dini (Tri Utami et al., 2022).

Anggrainy (2022) menambahkan pembahasan moral kaitannya dengan pendidikan karakter dengan seperangkat keyakinan yang berkenaan dengan karakter atau kelakuan atau tingkah laku dan segala sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan oleh setiap individu dalam lingkup masyarakat sekitarnya. Nuroniyah (2019) menjabarkan moral sebagai suatu perilaku atau tingkah laku yang telah sesuai dengan standar sosial masyarakat yang berlaku di sekitar individu, yang kemudian dilaksanakan secara sukarela dan penuh tanggungjawab yang didasari pada kepentingan kelompok dan memiliki kewajiban untuk diperkenalkan kepada anak usia dini, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi anak hingga dewasa dalam berperilaku sesuai dengan moral yang ada.

Keterkaitan moral dalam kehidupan lingkungan masyarakat menjadikannya pusat perhatian yang perlu diupayakan dan dikembangkan bagi setiap individu. Individu sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan dan interaksi dalam masyarakat. Maka dalam membentuk karakter yang baik dan pematangan dalam penerimaan pada lingkungan masyarakat, aspek perkembangan moral ini menjadi singgungan yang akan terus dilibatkan.

Pembahasan perkembangan moral dikaji dalam suatu teori yang paling dikenal yaitu teori yang dicetuskan oleh Kohlberg. Teori tersebut menyatakan bahwa proses perkembangan moral sebagai proses peralihan peran, yaitu dari proses perkembangan menuju pada arak struktur yang lebih komprehensif lagi, dan lebih terstruktur dan seimbang dibandingkan pada struktur sebelumnya (Sa'adah, 2017).

Teori perkembangan moral (*cognitive-developmental theory of moralization*) yang dicetuskan oleh Lawrence Kohlberg merupakan pengembangan teori dari teori yang dicetuskan oleh Jean Piaget. Asumsi utama yang diambil dari teori Piaget adalah bahwa kognisi dan afek dapat berkembang secara paralel dan keputusan moral didapatkan dari sebuah proses perkembangan kognisi secara alami (Salam, 2000).

Secara garis besar teori ini beranggapan bahwa perkembangan moral individu merupakan sebuah proses penalaran moral manusia. Dimana

ketika semakin matang usia individu maka semakin tinggi atau matang pula penalaran moralnya. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tahapan prakonvensional terjadi pada usia 4-10 tahun dan memiliki dua tahap. Tahap pertama berorientasi pada bentuk kepatuhan dan hukuman. Perbuatan baik dan buruk anak ditentukan oleh sebuah kekuasaan orang di sekitarnya. Kepatuhan tersebut didasarkan untuk menjauhi hukuman dari kekuasaan. Tahap kedua, perbuatan baik dapat dinilai ketika memiliki fungsi sebagai suatu indikator dalam memenuhi kebutuhan dalam dirinya. Tahapan konvensional terjadi pada usia 10-13 tahun dan memiliki dua tahapan. Tahap pertama berorientasi pada anak yang baik. Setiap tindakan dilakukan berdasarkan pada kesenangan atau kepuasan orang lain. Tahap kedua berorientasi pada keteraturan dan otoritas. Perbuatan baik dinilai ketika mampu melaksanakan kewajiban, menghargai kekuasaan, dan menjaga peraturan sosial. Tahap pascakonvensional terjadi pada usia 13 tahun keatas dan memiliki dua tahapan. Tahap pertama merupakan tahapan otoritas kontrol sosial-legastik. Didasarkan pada hubungan atau perjanjian antara dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Perbuatan baik didasarkan sesuai dengan undang-undang yang sedang dijalankan dalam lingkungan tersebut. Tahap kedua berorientasi pada kata hati. Setiap kebenaran didasarkan pada nurani yang sesuai dengan asas etika umum dan dasarnya tidak terlihat dan menjunjung tinggi kedudukan manusia (Nuroniyah, 2019).

Sebagai suatu aspek yang menunjang kehidupan individu. Perkembangan moral memiliki berbagai aspek yang mendasari. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur pengukuran bagi setiap individu atau anak dalam perkembangannya. Sa'adah, (2017) menyebutkan bahwa aspek perkembangan moral dalam teori Kohlberg terdapat tiga aspek besar, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif menggambarkan cara individu dalam mengkonseptualisasikan makna benar salah dan pembuatan keputusan bagaimana cara untuk bertindak atau bertingkah laku. Aspek afektif menggambarkan bagaimana perasaan mengenai benar salah dalam suatu tindakan yang sedang dilakukan. Aspek perilaku menggambarkan bagaimana seseorang bertindak dalam lingkup moral yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Efektivitas metode mendongeng dalam meningkatkan perkembangan moral anak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widayanti, (2016) terhadap 30 responden bahwa mendongeng dapat dilakukan dalam mencegah perilaku negatif dan membimbing perkembangan moral pada anak. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Primadata & Biroli, (2020) bahwa mendongeng memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan moral. Karena dalam dongeng terdapat nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan pada anak-anak. Selain itu, metode mendongeng bersifat menyenangkan dan dapat dengan mudah menarik perhatian dan minat anak.

Pentingnya perkembangan moral bagi anak dalam kehidupan dan besarnya manfaat dan pencapaian tujuan pada metode mendongeng dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, menjadikan keduanya dinilai dapat menjadi saling berhubungan dan memberikan pengaruh.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif eksperimental yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebab akibat dari dua variabel melalui suatu perlakuan yang dilakukan. Subjek penelitian merupakan anak usia sekolah dasar yang berjumlah lima anak dan diambil secara acak. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu lima hari berturut.

Rancangan perlakuan yang diberikan meliputi: a) Kegiatan awal, dimana peneliti melakukan pendekatan dan rangkaian perolehan informasi mengenai kemampuan atau perkembangan moral anak sebelum dilakukan perlakuan; b) Kegiatan inti, merupakan kegiatan mendongeng yang dilakukan peneliti mengenai cerita (dongeng) yang memiliki moral cerita dan kesesuaian dengan perkembangan moral anak; c) Kegiatan akhir, dimana peneliti menutup perlakuan dengan melakukan rangkaian perolehan informasi mengenai perkembangan moral anak setelah dilakukan perlakuan.

Perubahan yang ditujukan selama mendongeng berupa perkembangan moral pada aspek kognitif dan perilaku. Aspek kognitif meliputi pada pengetahuan subjek terkait moral pada usianya, sedangkan aspek perilaku berupa tingkah laku yang ditunjukkan subjek setelah diberikan perlakuan mendongeng.

Desain yang digunakan adalah *control group pretest-posttest* dengan instrumen angket *checklist* berupa pengetahuan terkait moral anak pada usianya

dan angket checklist tingkah laku subjek yang diamati oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan satu kelompok penelitian berjumlah lima orang. Dimana penelitian berfokus pada lima subjek dalam kelompok penelitian yang digunakan. Subjek penelitian diberikan tes awal berupa *pretest* angket *checklist* untuk melihat kemampuan atau perkembangan awal subjek yang diberikan pada kegiatan awal. Sedangkan *posttest* diberikan untuk mengukur perkembangan subjek setelah diberikan perlakuan yang diberikan pada kegiatan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian melalui uji Paired Sample T-test menunjukkan angka yang signifikan antara nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p = 0,02, < 0,05$ (tabel 1). Maka dari hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

Tabel 1
Hasil Uji Paired Sample T-Test

Test	n	Statistika deskriptif	Paired T-Test		
		M (Std. D)	T	df	Sig. (2-tailed)
Pre-Test	5	69,00 (3.082)	-7.587	4	0.02
Post-Test	5	86.20 (4.494)			

Perlakuan yang diberikan dimulai dengan peneliti yang melakukan kegiatan mendongeng, dan anak-anak akan menyimak dan mendengarkan. Pada akhir kegiatan mendongeng, anak-anak akan diminta untuk memberikan pesan moral yang didapat dan menyimpulkan bersama-sama. Peneliti juga memberikan kesimpulan pada akhir kegiatan yang dilakukan. Cerita yang digunakan merupakan cerita dengan alur ringan yang berisikan moral sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar dengan tokoh seusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan perkembangan moral anak pada sebelum dilakukan perlakuan dengan setelah dilakukannya perlakuan berupa kegiatan mendongeng. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Kartini et al., (2021) bahwasannya melalui mendongeng penanaman nilai moral dan perkembangannya akan mudah didapatkan. Anak

mendapatkan stimulan model sebagai dasar tingkah laku yang didasarkan pada nilai moral dalam perkembangannya.

Melalui mendongeng, anak memiliki gambaran bagaimana harus bersikap atau bertingkah laku moral yang baik dan sesuai. Karena pada usianya, anak sekolah dasar berada pada tahap konvensional dalam teori perkembangan Kohlberg. Dimana ia memiliki orientasi perkembangan yang didasarkan pada anggapan atau tingkah laku orang lain yang didasarkan pada perasaan senang orang lain dan kesesuaiannya pada kewajiban dan peraturan sosial yang ada pada lingkungan sekitarnya (Hasanah, 2019).

Sesuai pada tahap perkembangannya, anak-anak melihat bagaimana tokoh dalam cerita bertingkah laku yang baik dan sesuai dengan moral yang ada. Anak-anak cenderung menanyakan bagaimana tokoh bertingkah laku dan apakah hal itu baik, dan lain sebagainya.

Sifat kegiatan mendongeng yang menyenangkan membuat anak-anak merasa nyaman selama perlakuan mendongeng diberikan, anak-anak memiliki antusias terhadap alur cerita yang disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan terhadap pengetahuan perkembangan moral anak melalui perlakuan mendongeng. Perubahan yang dihasilkan dalam aspek kognitif dan perilaku yang ditunjukkan langsung oleh subjek selama akhir penelitian dan setelah penelitian berakhir. Aspek kognitif ditunjukkan melalui pengukuran *pretest* dan *posttest*. Sedangkan aspek perilaku ditunjukkan melalui tingkah laku subjek selama berinteraksi setelah dilakukannya kegiatan mendongeng. Perilaku yang disebutkan berupa sapaan, mendengarkan, dan saling membantu.

Sejalan dengan banyak manfaat mendongeng yang disebutkan dalam berbagai penelitian. Suparyanto dan Rosad (dalam Rosidah & Rusminati, 2017) menyebutkan beberapa manfaat yang diberikan dalam kegiatan mendongeng diantaranya adalah dapat memberikan teladan atau model bagi tingkah laku anak, pesan moral bagi kehidupan, *problem solving*, dan pengembangan kosa kata.

Perlakuan diberikan selama lima hari, dimana perharinya dilakukan selama kurang lebih dua jam. Pada hari pertama, peneliti melakukan pendekatan dan pengenalan melalui sebuah permainan. Kemudian dilakukan *pretest* sebagai pengukuran awal perkembangan anak-anak. Setelah melakukan *pretest*, peneliti memberikan cerita atau

mendongeng dengan cerita yang pendek. Setiap kegiatan mendongeng selesai dilakukan, anak-anak akan menceritakan moral yang didapatkan dari cerita yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga menambahkan kesimpulan moral dari cerita yang digunakan. Pada hari selanjutnya dilakukan perlakuan yang sama dari mendongeng hingga pada menyimpulkan pesan moral yang ada.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan pada subjek lima anak sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng dapat menjadi salah satu metode yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perkembangan moral anak dalam tahap perkembangan yang dimiliki. Melalui mendongeng anak dapat mengerti dan paham bagaimana konsep benar salah, bagaimana berperilaku yang sesuai, dan apa saja perilaku yang tidak baik untuk dilakukan atau yang harus dilakukan.

Sesuai pada tahap perkembangannya, anak-anak melihat bagaimana tokoh dalam cerita bertingkah laku yang baik dan sesuai dengan moral yang ada. Anak-anak cenderung menanyakan bagaimana tokoh bertingkah laku dan apakah hal itu baik, dan lain sebagainya. Sifat kegiatan mendongeng yang menyenangkan membuat anak-anak merasa nyaman selama perlakuan mendongeng diberikan, anak-anak memiliki antusias terhadap alur cerita yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Agusriani, A., Rahman, U., Pratiwi, R. A., & Bunga, B. (2021). Analisis Perkembangan Moral Anak Tk B. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v4i2.25746>
- Anggrainy, N. E. (2022). Dongeng dan Perkembangan Moral Anak. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.166>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Harahap, I. M. S. (2017). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita*. 114.
- Hasanah, E. (2019). PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

BERDASARKAN TEORI KOHLBERG oleh Enung Hasanah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2355–0139), 2615–7594.

- Kartini, Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Metode mendongeng kisah nabi dalam penanaman moral anak usia dini. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13–28.
- Nuroniyah, W. (2019). Perempuan Arabi Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam: Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(2), 175–200.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.p>
- Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Humaniora dan Era Disrupsi E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar Kerja Sama Fib Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng Kepada Anak di Era Modern. *Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 496–505.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Sa'adah, D. Z. (2017). Peranan Parental Engagement pada Perkembangan Moral Anakomah Bocah An-Naafi' Malang. *Fakultas Psikologi universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* 2017.
- Salam. (2000). *Moral Anak*.
- Rosidah, C. T., Rusminati, S. H. (2017). Mendongeng Sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. *Pigur: Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 40–50.
- Tri Utami, D., Raihana, R., & Wahyuni, I. W. (2022). Permainan Tradisional Statak Meningkatkan Aspek Perkembangan Agama Dan Moral Anak. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 29–44.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).8049](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).8049)
- Widayanti, S. Y. M. (2016). Kebiasaan Mendongeng Orangtua dan Perilaku Negatif pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal PKS*, 15(3), 295–306.